

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Padang dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS Kota Padang, 2018). Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, dimana salah satu kelurahannya yaitu Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah berada di pesisir pantai dan merupakan salah satu kelurahan yang termasuk di dalam kategori rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Nefilinda, 2020). Terdapat 2.000 Ha kelurahan yang rawan banjir, dan 2.512.000 Ha kelurahan yang rawan tsunami dan 2.512.000 Ha kelurahan yang rawan jalur gempa bumi (BPS Kota Padang, 2021). Hal ini perlu menjadi perhatian penting bagi pemerintah dalam usaha pengurangan risiko bencana, salah satunya dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terkait bencana.

Penanggulangan risiko akibat bencana mulai dilakukan sebelum terjadi bencana melalui kegiatan peningkatan kesiapsiagaan, saat bencana dengan

kegiatan tanggap darurat dan setelah terjadi bencana dengan kegiatan rehabilitasi, dan upaya penanggulangan risiko bencana lebih efektif dilakukan saat tahap sebelum bencana terjadi (Hardy et al., 2020). Peningkatan kesiapsiagaan bencana dapat memperkecil risiko terjadi korban melalui kesiapsiagaan terhadap bencana dapat meningkatkan resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan secara positif kondisi yang dialami dengan menggunakan sumber kemampuan yang dimiliki masing-masing individu (Intan et al., 2022). Beberapa upaya ketahanan risiko bencana berbasis komunitas yang telah dilakukan oleh Pemerintah selama ini, diantaranya adalah melalui Kampung Siaga Bencana (Kasiba), Keluarga Tanggap Bencana (KATANA), Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), dan Desa Tangguh Bencana (Destana), yang telah diimplementasikan di berbagai daerah, terutama daerah - daerah yang dikategorikan rawan dan pasca bencana (Hadi, 2020).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dalam manajemen bencana yang diartikan sebagai kesiapan dari masyarakat untuk mengenali ancaman yang ada di sekitarnya serta mempunyai cara untuk menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dilakukan pada tahapan pra-bencana dimana tujuannya untuk membangun dan mengembangkan kapasitas yang diperlukan untuk secara efektif mampu mengelola segala macam keadaan kedaruratan dan menjembatani masa transisi dari respon ke pemulihan yang berkelanjutan (Muis, 2018). Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana

memiliki peran yang penting, hal tersebut akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan masyarakat ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan itu sendiri sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai suatu bencana (Mas'Ula et al., 2019). Dalam menghadapi bencana itu sendiri, termasuk bencana gempa bumi perlu dilakukan rencana penganggulangan bencana dimana salah satunya adalah kesiapsiagaan bencana (PMI Sumbar, 2019).

Kurangnya kesiapsiagaan terhadap bencana bisa menyebabkan banyak kerugian. Secara umum faktor utama banyaknya korban jiwa, kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat serta kesadaran masyarakat akan bahaya bencana. Pemberdayaan masyarakat dalam mengantisipasi jika terjadi bencana masih kurang. Padahal dalam aturan yang telah disosialisasikan oleh BNPB dijelaskan bahwa penganggulangan bencana harus melibatkan peran serta masyarakat secara aktif. Oleh sebab itu perlunya pembentukan kader kesehatan yang dapat berperan aktif dalam mengarahkan dan melakukan penyelamatan utama kepada masyarakat (Solikhah et al., 2020).

Kader kesehatan atau *the community health worker* adalah anggota masyarakat sukarela dalam bidang kesehatan dimana mereka tinggal dan mengabdikan (bekerja) yang dipilih langsung oleh masyarakat serta bertanggungjawabkan kegiatan kepada masyarakat yang didukung sistem kesehatan (Ni, 2022). Kader kesehatan berperan dalam penanggulangan bencana sebagai penggerak dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, memberikan respon yang cepat dan tepat pada

saat terjadi bencana, berkoordinasi dalam upaya pemulihan pada saat pasca bencana (Kemenkes RI, 2015). Peran kader kesehatan dalam menghadapi bencana dimulai dari tahap pra bencana, tahap bencana dan tahap pasca bencana (Kemenkes, 2015).

Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo kader kesehatan menjadi seseorang yang cukup didengar dalam kegiatan terkait kesehatan atau acara kesehatan di lingkungannya. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar kepada seluruh warga termasuk kader kesehatan di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo pada tanggal 16 Mei 2021 didapatkan sebanyak 67,3% responden mengatakan gempa bumi merupakan bencana yang sering dialami dalam 5 tahun terakhir. Sebanyak 19,8% responden mengatakan tidak siap jika terjadi bencana dan 12,3% mengatakan tidak tahu. Dalam 12 bulan terakhir sebanyak 48,3% responden mengatakan sedikit atau tidak ada peningkatan pemahaman tentang bencana. Sementara sebanyak 56,1% responden baik dari masyarakat maupun kader kesehatan mengatakan tidak ada simulasi bencana atau latihan evakuasi yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada warga di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo salah satu warga mengatakan kalau terjadi gempa bumi biasanya kami lari ketempat yang lebih tinggi. Seperti gempa bumi hebat September 2009 lalu, itu kami lari ke arah bypass dan menyelamatkan diri masing-masing karena dilingkungan kamipun tidak ada yang mengarahkan kami harus kemana, mengungsi kemana sehingga kami membutuhkan orang yang bisa menuntun dan mengarahkan kami kalau seandainya terjadi bencana aa yang harus kami lakukan terlebih dahulu.

Pada tanggal 10 Juni 2022 telah selesai dilaksanakan pelatihan kesiapsiagaan dan simulasi bencana gempa bumi kepada seluruh kader dan masyarakat di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo bertempat di lapangan kemala permai 1. Setelah selesai dilaksanakannya kegiatan simulasi bencana gempa bumi, tampak para kader kesehatan sangat antusias berperan aktif dalam kegiatan dan mampu melakukan perannya saat terjadinya bencana gempa bumi (simulasi).

Dilihat dari gambaran diatas, kesiapsiagaan kader kesehatan dan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi masih sangat minim dan sangat perlu untuk digali lebih dalam lagi, mengingat kader kesehatan merupakan seseorang yang dipilih oleh warga, yang dipercaya oleh warga dan merupakan orang terdekat di masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini akan mengeksplorasi secara lebih lanjut mengenai kesiapsiagaan bencana pada kader kesehatan setelah diberikan simulasi bencana gempa bumi di RW 13 Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana kesiapsiagaan bencana pada kader kesehatan setelah diberikan simulasi bencana gempa bumi di RW 13 Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan bencana kader kesehatan RW 13 Pasie Nan Tigo setelah diberikan simulasi bencana gempa bumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kader Kesehatan

Sebagai acuan untuk kader kesehatan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana termasuk bencana gempa bumi sehingga dapat meningkatkan kesadaran kader-kader akan pentingnya untuk mengulang kembali latihan yang selama ini telah diberikan, dapat mensosialisasikan kepada masyarakat dan kader kesehatan generasi berikutnya.

2. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Bahan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kelurahan dalam upaya pengembangan kader kesehatan dalam menghadapi bencana termasuk bencana gempa bumi serta dapat memfasilitasi kader kesehatan yang sudah dibentuk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan referensi dan data dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana terhadap kader kesehatan dalam bencana gempa bumi serta menjadi acuan untuk lebih memperluas lingkup penelitian.